

**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran
Pembagian Bilangan Cacah melalui Metode Pemberian Tugas di
Kelas II SD Inpres 3 Palasa**

Rina Oktavianti

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan pokok yang mendasari penelitian ini adalah masih kurangnya minat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sehingga prestasi belajar rendah khususnya pembagian bilangan cacah. Rumusan masalahnya bagaimanakah hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian bilangan cacah melalui metode pemberian tugas di kelas II SD Inpres 3 Palasa. Faktor-faktor apa yang menghambat serta bagaimana alternatif pemecahannya dalam penerapan metode pemberian tugas di kelas II SD Inpres 3 Palasa. Dengan subyek penelitian 23 siswa, yang terdiri atas 11 laki-laki dan 12 perempuan. Dalam memecahkan masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif. Yang didukung data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah terdiri atas 4 tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi kemudian data yang telah dikumpulkan melalui tes, wawancara, observasi dan pencatatan lapangan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Rancangan pembelajaran pada materi pembagian bilangan cacah yang dilaksanakan dengan menggunakan metode pemberian tugas dibagi dalam tiga tahap pembelajaran yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari hasil analisis data memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I ketuntasan belajar secara individu 86,08 dan siklus II 87,39, dan ketuntasan belajar klasikal siklus I 78 % dan siklus II 91 %. Hasil observasi aktivitas siswa meningkat dari 76,18% pada siklus I menjadi 80,95% pada siklus II serta aktivitas guru meningkat dari 77,5% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II.

Kata kunci: *Hasil Belajar; Pembagian Bilangan Cacah; Metode Pemberian Tugas*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika semestinya tidak terlepas dari karakteristik matematika itu sendiri. Karakteristik matematika berupa objek pembicaraannya abstrak, kemudian pembahasannya harus mengandalkan tata nalar, pengertian/konsep atau pernyataan/sifat sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistensinya, melibatkan perhitungan atau pengerjaan (operasi) dan dapat digunakan dalam berbagai aspek keilmuan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam mengerjakan matematika atau belajar matematika dengan baik perlu adanya strategi yang bertujuan membentuk pengetahuan (obyek langsung) dan kualitas pribadi (obyek tak langsung). Sedangkan tujuan akhirnya adalah siswa sanggup menghadapi perubahan dan keadaan dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain siswa mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya baik itu di sekolah maupun kegiatan praktis.

Operasi pembagian memang merupakan operasi hitung yang paling sukar dibandingkan dengan operasi hitung yang lainnya, yaitu penjumlahan pengurangan dan perkalian. Oleh karena itu perlu dipilih cara yang paling tepat untuk menjelaskan operasi hitung ini. Disamping memang faktor latihan sangat menentukan. Misalnya, bila dalam perkalian sering dilakukan untuk mengubah satuan ke puluhan. Maka dalam pembagian terjadi sebaliknya yaitu mengubah puluhan menjadi satuan atau mengubah ratusan menjadi puluhan, dan seterusnya.

Berdasarkan kenyataan selama ini, siswa kelas II SD Inpres 3 Palasa mengalami kesulitan dalam mengerjakan pembagian bilangan cacah, sehingga hasil belajarnya belum tercapai secara optimal padahal pelajaran yang berhubungan dengan pembagian yaitu perkalian dan pengurangan bilangan sudah diajarkan, tetapi siswa belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilannya. Siswa menganggap belajar matematika itu sulit sehingga mereka kurang bersemangat mengikuti pelajaran matematika.

Kesulitan yang dialami siswa kelas II SD Inpres 3 Palasa dalam menyelesaikan soal pembagian antara lain : (1) rendahnya pemahaman siswa

terhadap materi pembagian bilangan cacah; (2) rendahnya respon siswa terhadap penjelasan guru pada waktu kegiatan belajar mengajar; (3) penggunaan metode pemberian tugas belum optimal; (4) kurangnya minat siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan; (5) siswa kurang memahami konsep yang diajarkan misalnya dalam menghitung bilangan dengan cara pengurangan berulang terkadang jawabannya salah. Dalam upaya itu siswa perlu guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih tahu apa yang harus dipersiapkan dalam belajar yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Memang pendidikan siswa kelas II sekolah dasar masih identik dengan dunia bermain, karena itu, metode pemberian tugas sangat membantu proses pembelajaran siswa.

Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian bilangan cacah di kelas II SD Inpres 3 Palasa maka salah satu metode yang nantinya diharapkan dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran pembagian bilangan cacah bagi siswa, yaitu dengan menerapkan metode pemberian tugas. Penerapan metode pemberian tugas pada dasarnya untuk melatih siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru agar siswa tersebut dapat menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada sisi lain, penerapan metode pemberian tugas adalah sebagai bahan evaluasi bagi guru kelas, khususnya bidang studi matematika untuk menilai dan menentukan tingkat kemampuan dan prestasi belajar siswa dalam menerima dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Metode pemberian tugas dapat mempengaruhi proses pembelajaran, karena tidak hanya sekedar sarana untuk menyampaikan materi bidang studi oleh guru kepada siswa yang sifatnya menonton, tetapi lebih pada proses untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa secara fleksibel, baik di lingkungan sekolah khususnya maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat umumnya. Pengaruh positif bagi siswa yaitu jika mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi mereka tidak lagi kaku dan bingung bagaimana menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar.

Berdasarkan kenyataan ini, maka diharapkan penerapan metode pemberian tugas dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian bilangan cacah di kelas II SD Inpres 3 Palasa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran di sekolah guna meningkatkan hasil belajar pada materi pembagian bilangan cacah bagi siswa tidak selamanya berdampak positif. Akan tetapi bisa juga berdampak negatif, meskipun dampak negatif tersebut misalnya adanya kejenuhan bagi siswa dalam menerima pelajaran sehingga muncul kemalasan siswa untuk mengikuti pelajaran yang bersangkutan atau bahkan siswa tersebut sama sekali tidak masuk sekolah karena takut tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Olehnya itu, penerapan metode pemberian tugas harus terukur dan disesuaikan dengan aspek psikologi siswa. Dengan kata lain, penerapan metode pemberian tugas tidak bersifat *full time* dan harus memaksakan kehendak guru untuk memberikan tugas kepada siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan batas waktu (limitasi).

Mengacu pada latar belakang di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan PTK dengan judul “meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian bilangan cacah melalui metode pemberian tugas di kelas II SD Inpres 3 Palasa”.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengarah pada suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah mengarah pada peningkatan kemampuan, baik dalam kognitif, efektif maupun psikomotor. Tujuan yang ingin dicapai dalam belajar dapat diperoleh dalam berbagai usaha dan pengalaman yang dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai hasil. Hasil belajar mencakup semua akibat proses dan pengalaman.

Triuqulman dalam Utami Munandar (2003:7) mengemukakan bahwa :

“hasil belajar merupakan sasaran yang diharapkan oleh semua pihak. Setidaknya, semua jalur, dan jenis pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat membaca dan menulis (*literacy*), berhitung (*numeracy*), dan kecakapan hidup (*life skills*) ini memang pasti. Selain itu peserta didik harus memiliki kecerdasan emosional dan sosial (*emotional dan social intelligences*), nilai-nilai yang diperlukan masyarakat. Terkait dengan berbagai macam kecerdasan, yang merupakan sumbangan penting untuk perkembangan anak adalah membantunya untuk menemukan bidang paling cocok dengan bakatnya”

Hasil belajar yang akan dicapai sesungguhnya yang sesuai dengan potensinya, sesuai dengan bakat dan kemampuannya, serta dengan tipe kecerdasannya, di samping juga nilai-nilai kehidupan (*values*) yang diperlukan untuk memelihara dan mentransformasikan budaya dan kepribadian bangsa. Dalam perspektif psikologi pendidikan dikenal sebagai ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perolehan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Gagne (Dahar, 1998: 12) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Ini berarti bahwa tidaklah mungkin kita membicarakan tentang hasil belajar tanpa mengingat proses yang memberikan hasil itu. Ada tiga jenis perubahan sebagai hasil belajar yaitu (1) perubahan kognitif, terdiri dari pengetahuan atau cara melihat atau mengerti sesuatu, (2) perubahan motivasi yaitu perubahan motif, tujuan dan minat, dan (3) perubahan tingkah laku yang berbeda dengan perubahan sebelumnya, karena perubahan tingkah laku dapat dilihat oleh orang lain.

Hasil belajar tergantung pada apa yang dipelajari, bagaimana bahan pelajaran itu dipelajari dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar (termasuk kemampuan intelegensi dan bakat), karena faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tidak pernah sama, maka hasil belajar tiap-tiap orang akan selalu berbeda, oleh karena itu dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang perlu menjadi fokus perhatian guru adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar memberi

dampak yang berarti bagi pencapaian hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa merupakan suatu keberhasilan guru dalam proses pembelajaran (Tabrani, 1999:60).

Berbagai pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut. Menurut Anonim (sharingkuliahku.com, 2013:2) bahwa “hasil belajar siswa secara pokok dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam dan faktor luar”. Faktor dalam terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisikologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor luar merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri dari faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Ahira (2013: 2) menjelaskan bahwa hasil belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti pengaruh lingkungan, sekolah, dan masyarakat.

Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi meningkatnya hasil belajar diantaranya adalah siswa dan guru. Pada siswa dilihat bagaimana sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan proses pembelajaran. Sedangkan pada guru, bagaimana seorang guru mengarahkan dan membelajarkan siswa dengan caranya yang dapat diterima siswa.

Keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar tentu memerlukan suatu ukuran. Tingkat keberhasilan siswa ditentukan dalam bentuk kuantitatif (angka, skor, nilai, persentase) maupun dalam bentuk kualitatif (sangat memuaskan, memuaskan, sedang, kurang, sangat kurang). Alat untuk mengukur keberhasilan siswa dapat berupa tes secara tertulis maupun secara lisan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah ukuran berhasil tidaknya siswa setelah menempuh proses pembelajaran pembagian bilangan cacah baik dari segi kualitatif (mampu mengkaji dan menggunakan konsep) maupun dari segi kuantitatif (memenuhi kriteria ketuntasan belajar).

Dalam metode pemberian tugas ada rangkaian kegiatan yang merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Rangkaian tersebut sebagaimana yang digambarkan oleh Mulyono (1993 : 71) mengemukakan ada 4 rangkaian kegiatan yaitu (1) penyajian materi oleh guru, (2) pemberian tugas oleh guru, (3) pelaksanaan tugas oleh siswa, dan (4) pertanggung jawaban tugas oleh siswa.

Kelebihan metode pemberian tugas dapat : (1) memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri atau tugas yang diberikan karena hasilnya dapat dipertanggung jawabkan terhadap guru, (2) melatih siswa berfikir kritis, tekun dan rajin belajar, (3) pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar akan lebih mendalam dan lama tersimpan dalam ingatan, (4) siswa menemukan sendiri informasi yang diperoleh dan memantapkan kembali informasi yang diterima sebelumnya.

Kelemahan metode pemberian tugas yaitu: (1) ada beberapa siswa cenderung menyalin/menyontek pekerjaan temannya, seperti siswa yang malas atau kurang mampu untuk menyelesaikan sendiri atau siswa yang tempat duduknya saling berdekatan, (2) pemberian tugas yang amat sulit sebab tingkat kemampuan siswa bervariasi, (3) apabila tugas sering diberikan dan tugas tersebut sulit diselesaikan, maka akan menimbulkan kejenuhan, sehingga bisa jadi tugas selanjutnya diabaikan dan pada akhirnya siswa tersebut tidak lagi menyenangi pelajaran yang diberikan, (4) ada kemungkinan dari pihak guru sendiri dengan memberikan hasil dari tugas siswa atau bisa hanya diparaf dan tidak diperiksa dengan teliti hal ini disebabkan banyaknya tugas lain yang dibebankan di sekolah tersebut.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) melakukan pemantauan pada saat siswa melaksanakan tugas berupa Tanya jawab wawasan setelah pelaksanaan tugas untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjelaskan tugas, (2) memberikan tugas kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, (3) memberikan soal harus bervariasi mulai dari yang sederhana sampai yang sedikit sulit. Sehingga siswa merasa tidak merasa jenuh dan membosankan, (4) menyiapkan waktu yang cukup hal ini dapat dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Pembagian adalah membagi dua bilangan dua angka dan satu angka, yaitu satuan dan puluhan. Memiliki aturan dalam penyelesaiannya yakni dengan pengurangan berulang yaitu bilangan dengan nilai tempat sama dikurangi dengan cara bersusun pendek. Jika bilangan dengan nilai tempat sama tidak dapat dikurangi, maka diambil bilangan yang tepat dikirinya dengan merubah.

II. METODELOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Inpres 3 Palasa dalam pembelajaran pembagian bilangan cacah. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi bersama teman sejawat. Peneliti melakukan tindakan penelitian sedangkan teman sejawat sebagai observer atau pengamat dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres 3 Palasa kelas II dengan jumlah 23 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Obyek penelitian difokuskan pada mata pelajaran matematika khususnya pada pembelajaran pembagian bilangan cacah melalui metode pemberian tugas. Guru merupakan subyek penelitian sekaligus peneliti, sedangkan siswa merupakan sasaran perlakuan dalam penelitian tindakan kelas.

Desain PTK ini mengacu pada model Kemmis dan MC Taggart (Wibawa, 2003 : 18) yang terdiri atas 4 komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus) hingga diperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian bilangan cacah melalui metode pemberian tugas di kelas II SD Inpres 3 Palasa.

Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam 2 siklus, dengan materi pembagian bilangan cacah dengan menggunakan metode pemberian tugas.

Prosedur pengumpulan data dilakukan berdasarkan bentuk data yang diperoleh dari hasil data yang telah dikumpulkan. Untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam pembelajaran matematika khususnya mengoprasionalkan

pembagian dilakukan teknik observasi, diskusi dan evaluasi hasil belajar, wawancara dan catatan lapangan.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pelaksanaanya dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data.

Yang dimaksud indikator keberhasilan di dalam penelitian ini yaitu apabila kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pembagian bilangan cacah dengan menggunakan metode pemberian tugas meningkat dengan ketuntasan belajar individu mencapai 65% dan ketuntasan secara klasikal mencapai minimal 80%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku pada SD Inpres 3 Palasa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan yang dilakukan pada siklus I yakni menyusun perangkat pembelajaran, merencanakan tujuan pembelajaran, menyiapkan lembar kerja siswa dan bahan ajar serta instrument penelitian yang meliputi evaluasi akhir tindakan, lembar observasi kegiatan guru dan siswa, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan peneliti menggunakan metode pemberian tugas pada pembelajaran pembagian bilangan cacah.

Pelaksanaan yang dilakukan pada pembelajaran ini menggunakan metode pemberian tugas secara individu. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa kelas II SD Inpres 3 Palasa pada pembagian bilangan cacah melalui metode pemberian tugas oleh pengamat dengan persentase observasi aktivitas siswa 76,18% dan aktivitas guru 77,5% berada dalam kategori baik.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah melakukan diskusi dengan teman pengamat yang bertujuan untuk membicarakan temuan-temuan yang didapatkan pada pelaksanaan tindakan siklus I yang dijadikan acuan penyempurnaan tindakan selanjutnya. Adapun kesepakatan yang dihasilkan pada

kegiatan refleksi ini yaitu peneliti harus mampu menciptakan situasi yang lebih mengaktifkan siswa dan lebih meningkatkan semangat belajar siswa.

Siklus II

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan perencanaan pembelajaran, lembar aktivitas siswa dan guru, metode pemberian tugas dan lembar kegiatan siswa.

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Strategi pembelajaran yang digunakan peneliti tidak jauh berbeda dengan tindakan siklus I. Untuk siklus ini pelaksanaan tindakannya terbagi dalam tiga tahap yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini terlihat dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan persentase aktivitas siswa 80,95% dengan kriteria baik, dan peneliti telah melaksanakan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan lebih baik dari siklus sebelumnya dengan persentase observasi aktivitas guru 82,5% dengan kriteria baik, ini berarti sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan.

Adapun kesepakatan yang dihasilkan pada kegiatan refleksi dan analisis pada siklus II di atas, telah diuraikan bahwa respon siswa dalam menyelesaikan pelajaran sudah baik. Guru/peneliti mencoba alternatif tindakan untuk menutupi kekurangan pada siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

Penerapan metode pemberian tugas dapat meningkat ini jelas terlihat dari peningkatan belajar siswa, karena metode pemberian tugas mensyaratkan adanya pemberian tugas dan adanya pertanggungjawaban tugas dari siswa. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Cara menilai hasil tugas tertulis terkadang menimbulkan kesukaran. Agar penilaian lebih obyektif dan menimbulkan rasa tanggung jawab, perlu dicek dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hasil pekerjaan yang dikumpulkan. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, agar

siswa belajar dengan baik dan harus dibiasakan misalnya agar siswa mengerjakan soal pekerjaan rumah dengan baik, biasakanlah dengan memeriksanya, menjelaskan atau memberi nilai terhadap hasil pekerjaannya. Maka dengan metode pemberian tugas siswa aktif belajar dengan baik serta mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik, sehingga dengan demikian terlihat adanya peningkatan belajar siswa. Sesuai dengan tahapan pembelajaran yang berlangsung pada dua siklus, maka pembahasan ini juga terdiri dari dua tahap, yaitu sebagai berikut:

Siklus I

Pada tindakan Siklus I terjadi peningkatan prestasi belajar siswa terhadap pelaksanaan proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar individu sebesar 13,08% dari 73% menjadi 86,08% dan tuntas klasikal meningkat 22% dari 56% menjadi 78% . Menurut indikator keberhasilan tindakan, pada siklus I telah berhasil. Akan tetapi masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal karena disebabkan kurang teliti dalam menghitung.

Data Hasil Wawancara Siklus I

Wawancara yang dilakukan berfokus pada hasil tes akhir tindakan yang berhubungan dengan bagaimana siswa mendapatkan jawaban tersebut dan bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan fokus pertanyaan di atas, diperoleh informasi yang secara umum dapat dirangkum sebagai berikut : (1) pada hasil tes tindakan secara umum yang menjadi subjek dalam penelitian sudah menunjukkan hasil belajar yang baik. (2) pada dasarnya subjek penelitian menjadi tertarik dengan pelajaran matematika karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan mudah dipahami oleh siswa.

Siklus II

Pada tindakan siklus II juga terjadi peningkatan prestasi belajar siswa terhadap pelaksanaan proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar individu sebesar 1,31% yaitu dari 86,8 % Menjadi 87,39 % dan tuntas belajar klasikal meningkat sebesar 13 % yaitu dari 78 % menjadi 91 %.

Data Hasil Wawancara Siklus II

Berdasarkan fokus pertanyaan pada siklus II, diperoleh informasi yang secara umum dapat dirangkum sebagai berikut : (1) pada hasil tes tindakan secara umum yang menjadi subjek dalam penelitian sudah menunjukkan hasil belajar yang baik. (2) pada dasarnya subjek penelitian menjadi tertarik dengan pelajaran matematika karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan mudah dipahami oleh siswa.

Dengan adanya peningkatan tersebut baik peningkatan ketuntasan individu maupun ketuntasan klasikal itu dikarenakan adanya kreatifitas guru dalam menjelaskan materi yang melibatkan siswa secara aktif kemudian cara memberikan contoh-contoh soal yang bervariasi.

Menurut pengamat proses pembelajaran berjalan dengan maksimal, baik aktivitas guru maupun motivasi guru terhadap siswa dalam mengerjakan tugas-tugas latihan serta memperbanyak contoh-contoh soal yang berhubungan dengan operasi hitung pembagian sebagai pengurangan berulang.

Hasil analisis akhir tindakan siklus II, bahwa semua siswa dinyatakan tuntas baik tuntas individu maupun tuntas klasikal yaitu jika siswa dikatakan tuntas individu (TI) maka skor mendapat lebih atau sama dengan 65 dan siswa dikatakan tuntas klasikal (TK) jika diperoleh persentase daya serap lebih atau sama dengan 80 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam 2 siklus sudah berhasil. Dengan demikian pelaksanaan tindakan 2 siklus sudah berakhir dan dianggap berhasil.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan uraian pemecahan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Bahwa penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Inpres 3 Palasa pada materi pembagian bilangan cacah, (2) Penerapan metode pemberian tugas dapat memotivasi siswa menjadi kreatif dan aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang ditugaskan, baik tugas di sekolah maupun di rumah kemudian guru (peneliti) lebih kreatif dalam memotivasi siswa untuk selalu berbuat dan berusaha menjadi yang

terbaik, (3) Dengan pemahaman guru terhadap pemberian tugas, secara mendalam, maka guru akan menerapkan metode ini dengan baik, karena selama ini banyak guru memahami bahwa metode pemberian tugas hanya merupakan pengerjaan tugas PR saja. Pada hal pemberian tugas mendorong siswa untuk memahami apa yang diberikan sehingga siswa dapat memahami secara luas dan mendalam dari materi tersebut.

Saran

Guna meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran pembagian bilangan cacah melalui metode pemberian tugas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk Guru: memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran dengan metode pemberian tugas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian bilangan cacah; mengevaluasi efisien dan efektivitas melalui metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian sewaktu pembelajaran matematika berlangsung; memberikan penguatan kepada siswa yang sudah bisa melakukan pembagian bilangan cacah sehingga siswa dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik. (2) Untuk Siswa: hendaknya aktif dalam melakukan proses pembelajaran dan berusaha meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran pembagian bilangan cacah melalui metode pemberian tugas sehingga memperoleh hasil yang optimal. (3) Para Peneliti: hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan faktor-faktor lain yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pembagian bilangan cacah melalui metode pemberian tugas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahira, A. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. (online) http://anneahira.wordpress.com/faktor_yang_mempengaruhi_hasil_belajar.html. (diakses 21 April 2013).
- Dahar, R.W. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyono, M. Dimiyati, 1993, *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sharingkuliahku.com.2013, *Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*(online) http://sharingkuliahku.Com/faktor_yang_mempengaruhi_hasil_belajar.html. (diakses 21 April 2013)
- Tabrani R, dkk. 1999. *Pendidikan dalam proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya.
- Utami, M. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Wibawa, Basuki; 2003, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Depdiknas.